



Pelatihan Pembuatan Masker Badan Daun Pisang Kepok (Musa Paradisiaca Linn) di Dukuh Terbah

Elok Novita^{1*}, Mause Agrevinna¹, Warda Indadihayati¹, Ma'rifani Fitri Arisa¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*e-mail korespondensi: elok@uny.ac.id

Abstract

The objectives of this community service programme are to provide training to the community on (1) the steps involved in making kepok banana leaf masks containing active ingredients beneficial for enhancing skin beauty; and (2) to gauge the response of the Terbah hamlet community to the training provided. The method used was hands-on practice. This programme was prompted by the fact that kepok banana leaves, which are readily available in the community, have not yet been utilised to their full potential for beauty purposes. Kepok banana leaves contain substances that are beneficial for health, particularly for skin care; specifically, they contain 0.45g of flavonoids, meaning that the active ingredients in kepok banana leaves can be utilised for skin beauty. The satisfaction score for the implementation of the training was 3.83 (very good), whilst the participants' feedback on the training scored 3.88 (very good). It can be concluded that the community service activity was well-received by the community and that the participants were satisfied with its implementation.

Keywords: kepok banana leaves, training, body mask

Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang (1) langkah-langkah pembuatan masker daun pisang kepok yang mengandung zat aktif bermanfaat untuk meningkatkan kecantikan kulit; (2) mendapatkan hasil respon masyarakat dukuh Terbah terhadap pelatihan yang diberikan. Metode yang digunakan yaitu praktek langsung. Pengabdian ini di latar belakang oleh daun pisang kepok yang ada di masyarakat belum dimanfaatkan maksimal untuk kecantikan. Daun pisang kepok memiliki kandungan zat yang berguna untuk kesehatan khususnya perawatan kulit yaitu mengandung zat flavonoid 0,45g, sehingga untuk kecantikan kulit dapat menggunakan bahan aktif daun pisang kepok. Hasil Kepuasan terhadap pelaksanaan pelatihan yaitu mendapat skor 3,83 (sangat baik), Hasil Tanggapan peserta terhadap pelatihan mendapat skor 3,88 (sangat baik). Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian dapat diterima oleh masyarakat dan peserta puas terhadap pelaksanaan pengabdian.

Kata Kunci: daun pisang kepok, pelatihan, masker badan

Received: 2026-05-15

Revised: 2026-06-01

Accepted: 2026-06-10

1. Pendahuluan

Masyarakat Dusun Terbah pada umumnya memiliki pekarangan yang di tumbuhi berbagai tanaman dan yang sering terlihat di pekarangan rumah yaitu tanaman pisang dengan berbagai jenisnya. Tanaman pisang banyak dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari buah, daun, jantung, dan gedebongnya. Pemanfaatan yang sering adalah daun pisang yang dipakai berkaitan dengan masakan. Belum banyak yang memanfaatkan daun untuk kecantikan, khususnya daun pisang kepok belum banyak yang tahu kandungannya sangat bagus untuk dijadikan masker badan. Kesehatan dan kecantikan kulit dipengaruhi polusi yang tinggi dan perubahan cuaca yang tak menentu terkadang kulit badan sering diabaikan menyebabkan kering, kasar sampai bersisik. Kondisi kulit yang seperti ini dapat menyebabkan dehidrasi yang berakibat tampilan kulit kurang sehat yaitu kulit mudah berkeriput, kulit kurang segar, tidak cerah. Mencegah terjadinya kondisi kulit yang semakin parah diperlukan perawatan kulit menggunakan masker badan yang terbuat dari daun pisang kepok dan. Zat aktif bahan

tersebut dapat memberikan kelembaban bagi kulit kering sekaligus sebagai antioksidan dari pengaruh negatif.

Dukuh Terbah berada di Kelurahan Pengasih Kulon Progo, pada umumnya masyarakat bermata pencarian sebagai petani yang memiliki pekarangan. Jenis tanaman yang sering terlihat di pekarangan rumah tanaman pisang, pepaya, kunyit, jahe, serai, lidah buaya, rambutan, mangga, jambu air, jambu biji, belimbing, lidah mertua dan lain-lain. Pohon pisang merupakan tanaman yang dapat tumbuh di dataran mana saja dan tumbuh subur terutama di daerah tropis. Jenis pisang yang banyak di tanam dan terdapat di pekarangan rumah antara lain pohon pisang kepok dengan nama latin *Musa Paradisiaca* Linn. Menanam pohon pisang kepok berguna untuk memanfaatkan buah, daun pisang juga dapat sebagai pembungkus makanan kudapan, alas makan pengganti piring, dibentuk samir (dekorasi tumpeng) pembungkus tempe saat fermentasi, mengukus bahan makanan dan lainnya. Ditemukan zat aktif daun pisang kepok yang berguna untuk kecantikan kulit. Salah satu pemanfaatan tanaman pisang adalah sebagai perawatan tubuh atau sebagai kosmetik (X. Li, Z. Hou, J. Liang, and C. Chen, 2020).

Kondisi cuaca yang tidak menentu, tingkat polusi yang semakin tinggi menyebabkan kulit mengalami perubahan antara lain dapat bertambah kusam, kering, kehilangan kelembaban dan kadar air, berwarna lebih gelap. Umumnya yang diperhatikan seseorang hanyalah kesehatan kulit wajah saja, sehingga kulit tubuh lainnya kurang diperhatikan, namun apabila tidak segera dilakukan perawatan/ pencegahan terhadap masalah kulit badan akan terlihat kurang seimbang. Selama ini kulit badan sering terabaikan, beberapa kondisi kulit badan yang ditemukan adalah kasar, kering bahkan bersisik. Diperlukan perawatan kulit badan yang dapat mengatasi kondisi kulit tersebut. Bagi masyarakat perawatan badan meruakan hal yang mahal, karena harus membeli kosmetik yang tersedia di pasaran, membuat enggan untuk merawat kulit badan. Masyarakat berharap adanya perawatan kulit badan yang tidak menghabiskan biaya dan saat ini masyarakat lebih menyukai produk kecantikan berbahan alam, sehingga aman, dan ekonomis.

Bahan alam yang dapat di manfaatkan untuk kesehatan kulit badan belum banyak di ketahui secara luas salah satunya daun pisang kapok yang memiliki zat flavonoid 0,45g daripada daun pisang lainnya (S. W. Sigirowati, N. L. Arpiwi, and N. M. S. Parwanayoni, 2023). Perlu edukasi pentingnya menjaga kesehatan kulit dengan memanfaatkan daun pisang kepok karena zat aktif yang dimiliki daun pisang kepok antara lain antioksidan, flavonoid, tanin, polifenol yang di butuhkan untuk kesehatan kulit. Polifenol berfungsi sebagai antioksidan, lignin, hemiselulosa, protein dan allantoin. Senyawa allantoin dan antioksidan dalam daun pisang mencegah tanda penuaan pada kulit, dapat mengurangi selulit kulit, menurunkan berat badan (W. Routray and V. Orsat, 2012).

Masalah prioritas yang muncul adalah pemberdayaan masyarakat Dukuh Terbah melalui pengembangan keterampilan pembuatan masker badan menggunakan bahan alami daun pisang. Daun pisang banyak dijumpai di pekarangan rumah warga merupakan kearifan budaya bangsa Indonesia. Identifikasi masalah dalam pemberdayaan masyarakat ini meliputi beberapa aspek yang perlu diperhatikan.

Pertama, terdapat kurangnya pemanfaatan bahan alam di sekitar rumah masyarakat. Meskipun banyak tanaman yang tumbuh dan memiliki manfaat bagi perawatan kecantikan, seperti daun pisang, namun pemanfaatannya masih minim. seringkali hanya mampu menjual hasil panen dengan harga minimum. Sementara itu, tanaman pisang kepok tumbuh liar di pekarangan rumah warga tanpa dimanfaatkan untuk kesehatan kulit badan dalam perawatan badan. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan antara potensi sumber daya alam yang tersedia dengan pemanfaatannya yang optimal dalam konteks ekonomi lokal.

Kedua, masih banyak ibu-ibu rumah tangga usia produktif yang tidak memiliki pekerjaan sampingan. Pelatihan ini diharapkan mampu memberikan peluang alternatif wirausaha bagi masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam di sekitar. Adanya pelatihan keterampilan pembuatan masker badan menggunakan bahan alami diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada ibu rumah tangga untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat. Hal ini dapat menjadi solusi bagi mereka yang belum memiliki pekerjaan sampingan atau ingin memulai usaha mandiri untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Ketiga, terdapat kurangnya pemahaman masyarakat di Dukuh Terbah terhadap perawatan badan khususnya menggunakan bahan-bahan alami. Meskipun potensi sumber daya alam daun pisang cukup melimpah, namun belum semua masyarakat memahami manfaatnya untuk perawatan tubuh. Dalam konteks ini, diperlukan edukasi dan sosialisasi yang lebih luas tentang pentingnya perawatan badan dengan bahan alami serta cara pembuatan dan penggunaan masker badan yang benar dan aman. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan potensi alam secara optimal dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

2. Metode

Berdasarkan masalah tersebut, diharapkan pelatihan pembuatan masker badan berbahan aktif daun pisang dapat memberikan dampak yang signifikan bagi pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Dukuh Terbah. Solusi Penyelesaian Masalah Prioritas, berdasarkan permasalahan yang didapat, dapat dilakukan solusi pelatihan pembuatan masker badan berbahan aktif daun pisang (*Musa Paradisiaca* Linn), dengan serangkaian tahapan : (1) Pelatihan ekstraksi daun pisang, (2) Pelatihan formulasi masker badan, (3) Pelatihan packaging masker badan yang bernilai jual. Metoda Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan cara:

- a. Ceramah, dilakukan untuk menyampaikan materi pelatihan, diantaranya materi, (1) konsep perawatan badan; (2) pengertian masker badan; (3) prosedur pembuatan masker badan; (4) teknik pengaplikasian masker badan; (5) ekstraksi bahan alami sebagai bahan utama masker badan; (6) kandungan dan manfaat daun pisang kepok dan lidah buaya; (7) kemasan produk masker badan.
- b. Demonstrasi, memperlihatkan proses kerja yang akan lebih mudah diikuti oleh peserta pelatihan. Adapun materi yang menggunakan pendekatan metode demonstrasi yaitu, (1) langkah pembuatan masker badan dari daun pisang; (2) cara dan tahapan ekstraksi daun pisang dan lidah buaya; (3) teknik pengaplikasian masker badan dari daun pisang; (4) cara pembuatan dan pembentukan kemasan masker badan yang bernilai jual.
- c. Latihan dan Praktik, metode latihan akan diberikan kepada para peserta pelatihan. Hal ini diharapkan peserta pelatihan akan memiliki pengalaman langsung dengan melakukan praktik mandiri sesuai prosedur pembuatan dan teknik pengemasan masker badan dari daun pisang.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat dalam pelatihan masker badan dari daun pisang kepok adalah Dukuh Terbah menyediakan peserta pelatihan dan memberikan ruang sebagai tempat pelatihan yang memadai untuk diadakan pelatihan dalam pembuatan masker badan dari daun pisang kepok

3. Hasil dan Pembahasan

Metode ekstraksi untuk daun pisang yang digunakan yaitu maserasi. Dilakukan secara sederhana yaitu dengan merendam simplisia dalam wadah yang sesuai selama beberapa hari dalam temperatur kamar dan terlindung cahaya. Maserasi digunakan untuk menyari komponen kimia simplisia yang mudah larut dalam penyari. Maserasi umumnya dilakukan dengan cara memasukkan simplisia yang sudah diserbukkan dengan derajat halus tertentu sebanyak 10 bagian ke dalam bejana maserasi,

kemudian ditambahkan 75 bagian cairan penyari, kemudian ditutup dan dibiarkan selama lima hari pada temperatur kamar terlindung dari cahaya sambil berulang-ulang diaduk. Setelah 5 hari, disaring ke dalam wadah penampung. kemudian ampasnya diperas dan ditambah cairan penyari lagi secukupnya dan diaduk kemudian disaring lagi hingga diperoleh sari sebanyak 100 bagian. Sari yang diperoleh ditutup dan disimpan pada tempat yang terlindung dari cahaya selama 2 hari, endapan yang diperoleh dipisah dan filtrat dipekatkan.

Tabel 1. Formula Sediaan Masker Badan Ekstrak Daun Pisang Kepok

Bahan	Fungsi	F0
Kaolin	Pengental	10 g
Tepung kanji	Perekat	7g
Full cream	Pelembab	4g
Ekstrak daun pisang kepok	Bahan aktif	5 g

Pembuatan Masker Badan dari Ekstraksi Daun Pisang Kepok antara lain a) Mempersiapkan alat dan bahan; b) Bahan-bahan yang ada ditimbang sesuai dengan formula yang ada; c) Campurkan ekstrak daun pisang kepok, kaolin, full cream, dan tepung kanji kemudian diayak terlebih dahulu; d) Campurkan keempat bahan pada tahap 3 hingga homogen. Setelah itu melakukan proses packaging yang layak jual.



Gambar 1. Proses *packaging*

Tingkat keberhasilan program ini adalah mengevaluasi hasil masker badan dari daun pisang dan lidah buaya yang dihasilkan peserta selama pelatihan. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dan untuk mengetahui dampak kegiatan terhadap mitra dalam hal ini Ibu-Ibu Dukuh Terbah Kapanewon Pengasih. Evaluasi akan dilakukan dengan penilaian aspek yang terkait mengenai pelaksanaan pembuatan masker badan dari daun pisang dari persiapan sampai hasil akhir. dalam hal ini untuk rancangan evaluasi pelatihan didasarkan pada beberapa indikator keberhasilan yang digunakan dalam menilai pelaksanaan pelatihan menggunakan angket kepada peserta pelatihan, yang dalam hal ini untuk mengukur keefektifan pelatihan terdapat beberapa indikator Krikpatrick diantaranya adalah,

- Reaction* (Reaksi), merupakan ukuran mengenai reaksi peserta guna mengetahui kepuasan peserta dengan pelatihan pembuatan masker badan berbahan dasar daun pisang yang diadakan secara keseluruhan yang berkaitan dengan instruktur/pelatih, bahan materi yang disampaikan, bahan-

bahan yang disediakan, metode pengajaran dan lingkungan (ruangan, waktu istirahat, makanan, suhu udara, serta fasilitas pelatihan lainnya), sehingga peserta pelatihan dapat merasa termotivasi untuk belajar yang dapat menimbulkan reaksi positif. Sedangkan jika peserta pelatihan tidak merasa puas akan menimbulkan efek negatif.

- b. *Learning* (Pembelajaran), atau proses pembelajaran ini merupakan informasi yang diperoleh untuk mengetahui seberapa jauh peserta pelatihan memahami serta menyerap konsep pelatihan masker badan berbahan dasar daun pisang yang akan dilaksanakan. Sehingga dapat diukur dengan peserta pelatihan merasakan perubahan sikap, perbaikan pengetahuan serta dapat meningkatkan keterampilan.
- c. *Behavior* (Perilaku), merupakan perilaku dari peserta sebelum dan sesudah pelatihan, masker badan berbahan dasar daun pisang dan lidah buaya dengan melihat tingkat kepercayaan diri yang dirasakan peserta sebelum dan sesudah pelatihan.
- d. *Outcome* (Hasil), bertujuan untuk mengetahui dampak masker badan berbahan dasar daun pisang terhadap peserta, yang mencakup kebermanfaatan terhadap kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut maka instrumen penilaian keefektifan pelatihan ini didasarkan atas beberapa indikator.

Tingkat kesulitan dalam pembuatan masker daun pisang adalah mengekstraksi daun pisang yang membutuhkan kesabaran, ketelatenan dalam penyaringan ekstrak membutuhkan waktu selama 3 hari, sedangkan bahan pendukung untuk ekstraksi mudah diperoleh. Kegiatan pelatihan ini bisa berjalan dengan lancar, tidak terlepas dari kontribusi dan bantuan dari pihak-pihak yaitu dukungan 1) Kesiediaan ibu-ibu Dukuh Terbah menjadi mitra dalam pelaksanaan proses pelatihan; (2) Antusiasme warga Dukuh Terbah yang ikut terlibat dalam kegiatan pelatihan ini; (3) Kerjasama Tim Pengabdian dan mahasiswa yang cukup baik dalam pelaksanaan kegiatan ini. Hambatan lainnya waktu kegiatan, karena ibu-ibu Dukuh Terbah harus ke sawah dan menjemput putra putrinya dari sekolah, sehingga kegiatan dapat berlangsung di siang hari saja.

Tanggapan peserta terhadap kegiatan pelatihan ini sebesar 3,88 (sangat baik) yang meliputi penilaian aspek pengetahuan, praktek, penggunaan bahan alami, proses bimbingan pembuatan masker, penyediaan semua alat praktek. Nilai tanggapan kepuasan pelatihan sebesar 3,83 yaitu penilaian terhadap aspek: persiapan tim, kemampuan tim dalam kejelasan materi, komunikatif terhadap peserta, kemampuan mengatasi masalah, alokasi waktu, aspek materi (modul), aspek fasilitas (kebutuhan praktek), aspek hasil (proses awal dan akhir produk).

Kesimpulan

Berdasarkan proses pelaksanaan pengabdian pada masyarakat maka dapat disimpulkan bahwa Kandungan Daun pisang kepok dan lidah buaya memiliki kandungan flavonoid dan tanin yang lebih tinggi, memberikan manfaat antioksidan yang efektif untuk melindungi kulit dari kerusakan akibat radikal bebas. Kandungan yang ada dalam daun pisang kepok membantu melindungi kulit dari kerusakan, meredakan iritasi, dan mempercepat regenerasi sel, menjadikannya ideal untuk formulasi produk perawatan kulit. Hasil Kepuasan Pelatihan mendapat skor 3,83 (sangat baik), Hasil Tanggapan peserta terhadap pelatihan mendapat skor 3,88 (sangat baik).

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Ibu-ibu PKK masyarakat dukuh Terbah, tim dosen, tim mahasiswa atas kerjasamanya yang sangat membanggakan. Apresiasi kepada institusi pendanaan Universitas Negeri Yogyakarta, Kepala Dukuh yang terlibat secara aktif dalam menyukseskan kegiatan.

Daftar Pustaka

- I. Y. Wiendarlina, C. Wulandari, E. Rustiani, and T. Sofihidayati (2021). "Pelatihan Pembuatan Masker Dan Lulur Tradisional Berbahan Baku Tanaman Lidah Buaya Di Kecamatan Ciomas - Bogor," *J. Community Dedication Dev.*, vol. 1, no. 1.
- Mardiana Mulia Ningsih and N. S. S. Ambarwati. (2021). "Pemanfaatan Lidah Buaya (Aloe vera) Sebagai Bahan Baku Perawatan Kecantikan Kulit," *J. Tata Rias*, vol. 11, no. 1, 2021, doi: 10.21009/11.1.11.2009.
- N. L. Firda Ekayanti, F. Megawati, and N. L. K. A. Anita Dewi. (2023). "Pemanfaatan Tanaman Pisang (Musa Paradisiaca L.) Sebagai Sediaan Kosmetik," *Usadha*, vol. 2, no. 2, 2023, doi: 10.36733/usadha.v2i2.6217.
- S. D. Arini. (2022). "Manfaat Daun Pisang untuk Kesehatan, Kaya Akan Antioksidan," *HarapanRakyat.com*, Indonesia, 2022.
- S. W. Sigirowati, N. L. Arpiwi, and N. M. S. Parwanayoni. (2023). "Formulasi Body Mask dari Daun Pegagan (Centella asiatica L.) untuk Perawatan Kulit," *Metamorf. J. Biol. Sci.*, vol. 10, no. 1, 2023, doi: 10.24843/metamorfosa.2023.v10.i01.p15.
- W. R. Bennett and W. Arthur. (2001). "Factors that influence the effectiveness of training in organizations: A review and meta-analysis," 2001, [Online]. Available: <http://www.dtic.mil/cgi-bin/GetTRDoc?AD=ADA400515>.
- W. Routray and V. Orsat. (2012). "Microwave-Assisted Extraction of Flavonoids: A Review," *Food and Bioprocess Technology*, vol. 5, no. 2. 2012, doi: 10.1007/s11947-011-0573-z.
- X. Li, Z. Hou, J. Liang, and C. Chen. (2020). "Human action recognition based on 3D body mask and depth spatial-temporal maps," *Multimed. Tools Appl.*, vol. 79, no. 47–48, 2020, doi: 10.1007/s11042-020-09593-z.